

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bengkulu memiliki beberapa wilayah, Secara geografis dan administratif terbagi menjadi Bengkulu Tengah, Bengkulu Utara, dan Bengkulu Selatan, yang masing-masing memiliki kekayaan budaya berupa keragaman suku, seperti Suku Melayu, Rejang, Serawai, dan Enggano. Khusus di wilayah Bengkulu Selatan, terjadi pemekaran daerah yang membentuk tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Seluma, Kabupaten Bengkulu Selatan (Manna), dan Kabupaten Kaur. Di tengah perkembangan zaman, masyarakat Manna masih teguh melestarikan kebudayaan lokal mereka, salah satunya adalah Tari Andun. Kesenian tarian adat ini salah satunya dapat ditemukan di Desa Padang Rasau, di Kecamatan Bungamas, Kabupaten Bengkulu Selatan.

Keberadaan Tari Andun di Manna Kabupaten Bengkulu Selatan sudah ada sejak zaman nenek moyang. Kesenian Tari Andun adalah tarian tradisional yang masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat pendukungnya. Sampai saat ini Tari Andun masih dilaksanakan di berbagai acara salah satunya pada acara adat perkawinan atau *bimbang adat*. Tari Andun tidak hanya berfungsi sebagai hiburan yang dilaksanakan pada setiap acara perkawinan, akan tetapi Tari Andun dilakukan juga sebagai sarana ritual ungkapan rasa syukur, media pelestarian norma hukum adat, serta ruang interaksi sosial (sosialisasi) bagi masyarakat Bengkulu Selatan. Yang memiliki nilai budaya dan simbolik yang kuat, terutama dalam konteks upacara perkawinan adat. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa kebudayaan tidak hanya

berbentuk benda, tetapi juga mencakup sistem nilai, norma, dan simbol yang hidup dalam masyarakat, Koentjaraningrat (2009:153).

Tari Andun merupakan media ekspresi serta nilai-nilai sosial dan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat Bengkulu Selatan khususnya desa Padang Rasau, tarian ini bermula dari rasa syukur atas keberhasilan panen padi. Dalam peristiwa tersebut, dilaksanakan sebuah prosesi adat besar yang dikenal dengan sebutan *Bimbang Adat* atau acara besar, yang berlangsung selama satu hari satu malam. Tarian Adat ini digunakan masyarakat dalam ajang pencarian jodoh bagi para bujang gadis yang melibatkan tujuh *raja adat* sebagai bentuk legitimasi dan penguatan nilai adat dalam proses pelaksanaan Tari Andun setelah selesai panen padi.

Dalam pelaksanaannya, pengantin mengenakan busana adat yang khas seperti pakaian penari perempuan menggunakan kebaya yang sopan dan longgar, *kain sungkit* berwarna merah, serta menggunakan keris pusaka dari *Pagaruyung* sebagai simbol kehormatan dan status. Selain itu, terdapat pula proses penting sebelum tarian dilakukan, yaitu *beijau adiak sanak* (berbincang dengan keluarga) dan makan bersama di pagi hari. Setelah itu, pengantin melakukan tarian dengan mengelilingi kerbau di halaman rumah. Kerbau tersebut kemudian disebut sebagai *bujang seriang*, yang dimaknai sebagai simbol pengiring dalam prosesi adat tersebut.

Keunikan mendasar dari Tari Andun terletak pada struktur koreografinya yang minimalis namun sarat makna, di mana tarian ini hanya mencakup empat motif gerak esensial, yaitu gerak *sembah*, *naup*, *membukak*, dan *menyentang*. Keempat motif gerak tersebut dibawakan secara berulang-ulang dengan kombinasi pola lantai lingkaran dan vertikal, yang secara filosofis merefleksikan keteguhan, keteraturan, dan

kesinambungan nilai-nilai hidup masyarakat suku Serawai Selain itu, keterlibatan unsur adat seperti raja, busana tradisional, serta prosesi ritual menjadikan Tari Andun memiliki nilai historis dan filosofis yang mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Sedyawati (1986 : 3) bahwa tari tradisional bukan sekadar ekspresi estetis, melainkan juga sebagai media komunikasi budaya yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat pendukungnya.

Di era modernisasi pada saat ini, Tari Andun kerap dipahami hanya sebagai hiburan atau pertunjukan seremonial semata, tanpa pemahaman mendalam mengenai makna simbolik gerakannya. Namun jika diperhatikan lebih dalam, setiap ragam gerak dalam Tari Andun berpotensi mengandung pesan moral, nilai sosial, serta identitas budaya masyarakat Bengkulu Selatan. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai makna simbolik gerak Tari Andun agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat dipahami, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang makna simbolik gerak Tari Andun di Bengkulu Selatan menjadi relevan untuk mengungkap makna simbolik gerak yang merujuk pada simbol, nilai, serta fungsi sosial budaya yang melekat pada setiap unsur gerakannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan penelitian ini terfokus pada pendalaman mengenai makna gerak dalam Tari Andun di Bengkulu Selatan dengan menggunakan Perspektif teori semiotika Ferdinand de Saussure. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk koreografi dari Tari Andun di Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana makna simbolik gerak dalam Tari Andun di Bengkulu Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk Koreografi dari Tari Andun di Bengkulu Selatan.
2. Untuk mengetahui makna simbolik gerak yang terkandung dalam Tari Andun di Bengkulu Selatan menurut teori semiotika Ferdinand de Saussure.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu seni tari, khususnya dalam kajian makna simbolik gerak tari tradisional. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang interpretasi simbol dalam seni pertunjukan serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis makna simbolik gerak dalam tari tradisional. Penelitian ini juga dapat memperluas pemahaman mengenai hubungan antara gerak tari, nilai sosial, dan sistem adat dalam konteks kebudayaan lokal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara Praktis, dengan uraian sebagai berikut:

1. Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman mengenai makna simbolik gerak dalam Tari Andun melalui perspektif semiotika Ferdinand de Saussure. Selain itu, penelitian ini juga

dapat menambah wawasan, pengalaman, serta kemampuan analisis peneliti dalam mengkaji seni tari berbasis makna simbolik dan budaya lokal.

2. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya dan makna simbolik yang terkandung dalam Tari Andun, sehingga tidak hanya dipandang sebagai hiburan semata. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih menghargai dan ikut berperan dalam melestarikan warisan budaya daerah Bengkulu Selatan.

3. Pelaku seni

Bagi pelaku seni, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami makna simbolik gerak Tari Andun secara lebih mendalam. Hal ini penting agar dalam proses pertunjukan maupun pelatihan, nilai-nilai simbolik, estetika, dan filosofi yang terkandung dalam tari tetap terjaga dan tersampaikan dengan baik kepada penonton.

4. Lembaga Seni

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi institusi pendidikan, khususnya di bidang seni dan budaya, dalam pengembangan materi pembelajaran terkait tari tradisional. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dokumentasi ilmiah yang mendukung upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal.

1.5 State Of The Arts

Kajian terhadap kesenian tradisional Suku Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan, khususnya Tari Andun, telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu melalui berbagai sudut pandang struktural maupun fungsional. Salah satu acuan utama

dalam pemetaan riset ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Losa Viadinata (2016) dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul "*Makna Simbolik Tari Andun Dalam Upacara Adat Perkawinan Pada Masyarakat Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan*". Penelitian terdahulu tersebut memfokuskan kajiannya pada aspek makro dan kontekstual, di mana Tari Andun dibedah sebagai instrumen ritual yang melekat erat pada upacara adat perkawinan (*Bimbang Adat*). Fokus pengamatannya mencakup seluruh tahapan ritus mulai dari *Malam Gegerit*, *Nari Numbak Kebau*, hingga *Nari Palak Tanggau*. Dalam mengidentifikasi elemen estetikanya, penelitian terdahulu mengklasifikasikan 3 ragam gerak utama, yaitu gerak *Mbukak*, *Naup*, dan *Nyentang*, dengan landasan teori kebudayaan dan simbolik secara umum.

Di sinilah letak kebaruan ilmiah (*state of the art*) dari penelitian yang terbaru. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang melihat tari sebagai bagian dari ekosistem ritus perkawinan secara luas, penelitian terbaru ini melakukan pergeseran paradigma secara radikal ke arah analisis mikro-struktural teks gerak. Kajian saat ini berfokus secara spesifik dan mendalam pada tekstualitas ragam gerak Tari Andun dengan membedahnya menggunakan pisau analisis Semiotika Modern Ferdinand de Saussure. Melalui orientasi teoretis hubungan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), gerak tari diposisikan sebagai sebuah sistem tanda kebudayaan yang mandiri. Oleh karena itu, guna mempermudah pemahaman mengenai transformasi paradigma, perbedaan istilah teknis gerak, serta perluasan instrumen kajian di antara kedua riset tersebut, berikut disajikan tabel komparasi komprehensif antara penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Losa Viadinata (2016) dan penelitian terbaru yang diajukan oleh Lola Aneka Putri (2026)

Tabel 1. 1 State Of The Arts

Aspek Pembeda	Penelitian Terdahulu	Penelitian Terbaru
Judul Skripsi	Makna Simbolik Tari Andun Dalam Upacara Adat Perkawinan Pada Masyarakat Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan	Makna Simbolik Pada Gerak Tari Di Manna Kabupaten Bengkulu Selatan
Instusi Dan Tahun	Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), 2016	Universitas Negeri Jakarta (UNJ), 2026
Landasan Tori	Penelitian terdahulu menggunakan teori secara sistematis yang mencakup beberapa teori mengenai makna dan simbol yaitu Endraswara, Susane Langer, Turner) dan kebudayaan (Koentjaraningrat).	Sedangkan Penelitian terbaru secara spesifik menggunakan teori makna dari Ferdinand De Saussure untuk menggungkap makna dalam penelitian ini.
Ragam Gerak Yang Di Identifikasi	Gerak yang di indentifikasi oleh penelitian terdahulu hanya menggunakan tiga ragam gerak yaitu, Gerak Membuka, Gerak Naup, Gerak Nyentang.	Gerak yang identifikasi oleh penelitian terbaru menggunakan empat ragam gerak yaitu, Gerak Sembah, Gerak Membukak, Gerak Naup, Gerak Nyentang.

Berdasarkan uraian table di atas, dapat disimpulkan bahwa sejauh ini belum ditemukan penelitian terdahulu yang secara spesifik mengkaji makna simbolik gerak Tari Andun di Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan, dengan menggunakan pisau analisis teori semiotika Ferdinand de Saussure. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah (*novelty*) melalui analisis mendalam terhadap simbol dan makna yang terefleksikan dalam ragam gerak tari tersebut. Fokus kebaruan ini ditekankan pada pengorelasian konsep petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*) Saussure yang diimplementasikan secara menyeluruh pada empat ragam gerak utama Tari Andun.